

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan design penelitian *Quasi Experiment pre and post test with control group*. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *Team Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan di Program Studi DIII Keperawatan STIKES Satria Bhakti Nganjuk. Pada penelitian ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada mahasiswa semester IV di Prodi DIII Keperawatan STIKES Satria Bhakti Nganjuk.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di STIKES Satria Bhakti yang berada di jalan Panglima Sudirman VI Nganjuk. STIKES Satria Bhakti Nganjuk berdiri sejak tahun 1997 dengan tiga program studi yaitu S1 Keperawatan, DIII Keperawatan, DIII Kebidanan. Kurikulum yang dilaksanakan pada Program Studi DIII keperawatan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan SK Kaprodi No. 002/STIKES.SB/DIII-Keb/SK.PENINJAUAN. KURIKULUM/V/2012 tertanggal 15 Mei 2012.

Metode pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini pada Program Studi DIII Keperawatan adalah dengan metode konvensional ceramah. Dan hanya di Program Studi S1 Keperawatan yang dilakukan metode pembelajaran SCL dengan metode *Seven Jam*, itupun hanya

pada mata kuliah tertentu. Jumlah mahasiswa setiap tahun ajaran baru di Pogram Studi DIII Keperawatan rata rata 75 mahasiswa, dengan dua kelas A dan B. Ruangan pembelajaran di STIKES Satria Bhakti kurang mencukupi untuk dilakukan pembelajaran SCL dengan cara satu dosen satu ruangan, begitu juga untuk dosennya. Selama ini mahasiswa DIII Keperawatan mendapatkan pembelajaran akademik di kampus dari semester 1 sampai semester 4, dan setelah itu mahasiswa melakukan praktek profesi di rumah sakit.

2. Karakteristik Responden

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa selama ini terutama dalam memberikan kesimpulan dan menentukan solusi terhadap masalah atau materi yang diajarkan mengalami kesulitan. Mahasiswa cenderung pasif, diam dan bahkan kadang ramai sendiri saat diajar dengan metode ceramah. Dengan metode pembelajaran TBL yang peneliti lakukan ini memicu semangat mahasiswa untuk membaca, menganalisa, menyimpulkan bahkan menentukan solusi pada masalah yang diajarkan.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV program Diploma III Keperawatan tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 63 mahasiswa (31 mahasiswa kelompok intervensi dan 32 mahasiswa kelompok kontrol).

Tabel 4.1 Karakteristik Responden (n=63)

Kategori	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		P
	n = 31	Persen	n = 32	Persen	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	5	16.1	7	21.9	0.309
Perempuan	26	83.9	25	78.1	
Usia					
≤ 20 tahun	24	77.4	21	65.6	0.813
21-25 tahun	7	22.6	11	34.4	
Pengalaman					
Ya	6	19.4	6	18.8	0.309
Tidak	25	80.6	26	81.2	
Kondisi Fisik					
Sehat	29	93.5	30	93.8	0.873
Sakit	2	6.5	2	6.2	
Kondisi Fisik Lingkungan					
Ramai					
Ya	6	19.4	21	65.6	0.075
Tidak	25	80.6	11	34.4	
Buku					
Mendukung	30	96.8	17	54.8	0.451
Kurang mendukung	1	3.2	13	41.9	
Ruangan					
Panas	17	54.8	32	29	0.081
Tidak panas	14	45.2	0	3	

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol mempunyai hasil uji statistik $p \text{ value} > 0.05$ yang berarti karakteristik pada kedua kelompok mempunyai porposisi yang hampir sama (karakteristik bukan menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, berusia ≤ 20 tahun, tidak mempunyai pengalaman sebelumnya, dan kondisi fisik sehat.

Sedangkan untuk kondisi fisik lingkungan sebagian besar responden pada kelompok intervensi menyatakan tidak ramai, dan

buku yang tersedia di perpustakaan mendukung. Dan sebagian besar pada kedua kelompok menyatakan kondisi lingkungan yang panas.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Sebelum dan Sesudah dilakukan intervensi

Perbedaan rata rata nilai berpikir kritis sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dapat diukur dengan uji *Paired Samples T Test*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Perbedaan Rata-Rata Nilai *Pre test* – *Post test* Berpikir Kritis Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	n	Variabel	Mean	SD	P
Intervensi	31	<i>Pretest</i>	92.71	5.36	0.000
		<i>Posttest</i>	113.06	8.63	
Kontrol	32	<i>Pretest</i>	92.22	6.70	0.373
		<i>Posttest</i>	93.47	8.27	

Sumber: Data primer 2016

Berpikir kritis pada kelompok intervensi sebelum dilakukan intervensi sebesar 92.71 ± 5.36 dan menjadi 113.06 ± 8.63 . Dan nilai $p < 0.05$ ($0.000 < 0.05$). Sedangkan nilai rata-rata berpikir kritis pada kelompok kontrol adalah 92.22 ± 6.70 dan meningkat menjadi 93.47 ± 8.27 dan $p > 0.05$.

4. Pengaruh penerapan metode pembelajaran *Team Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis

Analisa data untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menggunakan uji

Independent Samples T Test. Adapun hasil analisa statistik tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Perbedaan Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Intervensi

Berpikir Kritis	Kelompok	Mean	Std. Deviation	T	P
<i>Pretest</i>	Intervensi	92.71	5.36	0.320	0.750
	Kontrol	92.22	6.70		
<i>Posttest</i>	Intervensi	113.06	8.63	9.204	0.000
	Kontrol	93.47	8.27		

Sumber: Data primer 2016

Berpikir kritis mahasiswa sebelum dilakukan intervensi (*pretest*) pada kelompok intervensi rata rata 92.71 ± 5.36 dan 92.22 ± 6.70 pada kelompok kontrol. Sedangkan nilai rata-rata berpikir kritis responden pada *posttest* antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol dengan nilai *p value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai rata rata 113.06 ± 8.63 pada kelompok intervensi dan 93.47 ± 8.27 pada kelompok kontrol.

Tabel 4.4 Perbedaan Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis *Post Test* I, II dan III pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Mean	F Tabel	F Hitung	P
Intervensi	<i>Posttest</i> I	101.55	3.098	13.667
	<i>Posttest</i> II	107.52		
	<i>Posttest</i> III	113.06		
Kontrol	<i>Posttest</i> I	92.75	3.094	0.086
	<i>Posttest</i> II	93.10		
	<i>Posttest</i> III	93.47		

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *One Way Anova* didapatkan nilai F hitung $>$ F tabel pada kelompok intervensi ($13.667 > 3.08$) dan $p < 0.05$ ($0.000 < 0.05$). Sedangkan nilai yang didapatkan untuk F hitung $<$ F tabel pada kelompok kontrol ($0.086 < 3.094$) dan $p > 0.05$ ($0.918 > 0.05$).

Tabel 4.5 Perbandingan perbedaan pengaruh kemampuan berpikir kritis *post test* I,II dan III pada kelompok intervensi

Kemampuan Berpikir Kritis		<i>p</i>
<i>Postest I</i>	<i>Postest II</i>	0.024
	<i>Postest III</i>	0.000
<i>Postest II</i>	<i>Postest I</i>	0.024
	<i>Postest III</i>	0.000
<i>Postest III</i>	<i>Postest I</i>	0.000
	<i>Postest II</i>	0.041

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan hasil uji *Post Hoc Bonferroni* perbandingan *postest* I, II dan III pada kelompok intervensi menunjukkan *postest* III lebih tinggi dari pada *postest* I dan *postest* II yaitu 0.000.

Sedangkan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis responden setelah diberikan TBL mulai *pretest*, *posttest* I, II dan III pada masing- masing item yaitu item memberikan penjelasan, membangun ketrampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi dan taktik dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.

Tabel 4.7 Rata Rata Kemampuan Berpikir Kritis Responden Pada Setiap Item

Item	Pretest	Posttest I	Posttest II	Posttest III
Memberikan penjelasan sederhana	2.96	2.85	3.00	3.20
Membangun ketrampilan dasar	2.20	2.96	3.04	3.19
Menyimpulkan	2.11	3.10	3.20	3.34
Memberikan penjelasan lanjut	2.70	3.02	3.30	3.38
Mengatur strategi dan taktik	2.60	3.00	3.25	3.30

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa item *pretest* yang tertinggi adalah pada item memberikan penjelasan sederhana, pada *posttest* I item tertinggi adalah item menyimpulkan, pada *posttes* II dan *posttes* III item yang tertinggi adalah pada item memberikan penjelasan lanjut.

Tabel 4.8 Aplikasi metode *Team Based Learning* pada nilai *post test* mata kuliah maternitas

Pertemuan	Sub Materi	Mean	Mean Total
I	Askep Kista Ovarium	83.55	87.42
II	Askep Ca Cervik	88.06	
III	Askep Ca Mamae	83.55	
IV	Askep Myoma Uteri	88.71	
V	Askep Endometritis	89.03	
VI	Askep Kehamilan dengan DM	89.35	
VII	Askep Kehamilan dengan penyakit paru	89.68	

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan hasil aplikasi metode *Team Based Learning* pada *post test* mata kuliah maternitas selama tujuh kali pertemuan menunjukkan nilai rata-rata mahasiswa sebesar 87.42.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan rekapitulasi data penelitian ini jenis kelamin responden dalam penelitian ini baik untuk kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sebagian besar adalah perempuan yaitu 26 responden untuk kelompok intervensi dan 25 responden untuk kelompok kontrol. Proporsi jenis kelamin dalam penelitian hampir sama.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Robin (2003) yang membuktikan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi kemampuan belajar. Jenis kelamin responden dalam penelitian ini tidak menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini berarti ada kemungkinan faktor lain yang bisa mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam belajar.

b. Usia

Proporsi usia responden dalam penelitian ini relatif hampir sama, yaitu sebagian besar berusia ≤ 20 tahun baik untuk kelompok intervensi (24 responden) dan kelompok kontrol (21 responden). Sementara itu Sigian (2002) yang menyebutkan semakin lanjut usia seseorang maka semakin meningkatkan kedewasaan seseorang dalam

menyelesaikan masalahnya. Begitu juga Timpe (2000) yang menyatakan bahwa orang dikatakan dewasa jika mempunyai tanggung jawab yang besar, mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, percaya diri dan dapat belajar dari pengalaman.

Dalam penelitian ini antara usia kurang dari atau sama dengan dua puluh tahun maupun lebih dari dua puluh tahun mempunyai kemampuan berpikir kritis yang hampir sama. Padahal Timpe (2000) menyatakan bahwa usia yang lebih tua akan lebih tanggung jawab dan lebih teliti dibandingkan dengan usia muda. Dan Piaget dalam Maryam (2008) juga mengungkapkan semakin bertambah usia seseorang maka semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses berpikir.

Dalam penelitian ini faktor usia tidak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa baik untuk kelompok intervensi maupun kelompok kontrol hal ini kemungkinan disebabkan karena responden menempuh pendidikan sesuai dengan usianya.

c. Pengalaman

Pada penelitian ini sebagian besar responden baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol mempunyai proporsi yang hampir sama yaitu tidak mempunyai pengalaman yang berhubungan dengan materi yang mereka pelajari. Untuk kelompok intervensi sejumlah 25 responden dan untuk kelompok kontrol 30 responden.

Hal ini bertentangan dengan Timpe (2000) yang mengemukakan bahwa salah satu tanda seseorang yang produktif jika mempunyai pengalaman. Faktor pengalaman dalam penelitian ini tidak mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan tidak atau kurangnya pengalaman maka mahasiswa mendapatkan langsung materi untuk pertama kalinya di dalam kelas, sehingga ini kemungkinan memicu semangat yang sama untuk belajar.

d. Kondisi Fisik

Proporsi kondisi fisik responden dalam penelitian ini hampir sama yaitu sebagian besar responden penelitian ini baik kelompok intervensi maupun kontrol dalam kondisi fisik sehat yaitu sebesar 29 responden pada kelompok intervensi dan 30 pada kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini mementahkan teori Maryam (2008) yang mengemukakan jika manusia dihadapkan dalam kondisi sakit. Sementara ia dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran matang untuk memecahkan suatu masalah. Maka kondisi ini akan mempengaruhi pemikirannya.

Kondisi fisik responden tidak menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis responden baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol dalam penelitian ini, hal ini kemungkinan bisa disebabkan kecerdasan atau daya serap mahasiswa tidak terganggu dengan kondisi fisik mereka.

e. Kondisi Fisik Lingkungan

Kondisi fisik lingkungan pembelajaran dalam penelitian ini terdiri atas kondisi ramai, ketersediaan buku, dan kondisi ruangan belajar yang mempunyai proporsi yang relatif hampir sama. Yaitu sebagian besar responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa lingkungan belajar yang tidak ramai untuk kelompok intervensi (25 responden) dan lingkungan belajar yang ramai untuk kelompok kontrol (21 responden).

Sedangkan untuk kondisi ketersediaan buku referensi yang mendukung pembelajaran baik untuk kelompok intervensi maupun kontrol menunjukkan sebagian besar berpendapat bahwa buku referensi yang tersedia mendukung proses pembelajaran. Data tersebut sebesar 30 responden pada kelompok intervensi dan 17 responden pada kelompok kontrol.

Untuk kondisi ruangan belajar sebagian besar responden dalam penelitian ini pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol juga berpendapat bahwa ruang belajar yang panas. Sebesar 17 responden pada kelompok intervensi dan 32 responden pada kelompok kontrol untuk data tersebut.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Kurniadi (2010) yang menyebutkan bahwa lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran berpengaruh secara signifikan meningkatkan hasil belajar. Begitu juga hasil penelitian Khoiriyah

(2012) yang menyebutkan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sekolah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Ketersediaan buku referensi yang mendukung materi yang diajarkan banyak memberikan kesempatan mahasiswa untuk membaca dan meminjamnya, sehingga mahasiswa bisa lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan didapatkan. Sedangkan untuk kondisi ruangan yang panas dan ramai dalam penelitian ini juga tidak menjadi faktor yang mempengaruhi berpikir kritis responden hal ini bisa disebabkan karena mahasiswa selama ini sudah terbiasa dengan ruangan yang panas sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan banyak mensiasati kondisi.

2. Berpikir Kritis Sebelum dan Sesudah dilakukan intervensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi baik untuk kelompok intervensi (TBL) dan kelompok kontrol (ceramah) kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan. Pada kelompok intervensi sebelum dilakukan intervensi rata-rata nilainya sebesar 92.71 dan meningkat menjadi 113.06. Sedangkan pada kelompok kontrol adalah 92.22 dan meningkat menjadi 93.47. Pada kelompok intervensi terjadi peningkatan secara signifikansi tetapi tidak pada kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini menunjukkan baik untuk intervensi dengan menggunakan metode pembelajaran *Team Based Learning* maupun metode pembelajaran ceramah mampu meningkatkan kemampuan

berpikir kritis mahasiswa, namun berdasarkan hasil uji *Paired Samples T Test* didapatkan nilai yang tidak bermakna secara statistik ($p > 0.05$) pada kelompok kontrol / metode pembelajaran ceramah dan bermakna secara statistik untuk kelompok intervensi / *Team Based Learning* dengan $p < 0.05$ ($0.000 < 0.05$).

Mayona dan Irawati (2009) menyatakan bahwa pada metode *Team Based Learning* pengajar lebih memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama karena memberikan bobot yang lebih besar kepada proses diskusi (*peer discussion*) dan belajar individu (*individual study*) dibandingkan dengan proses pembelajaran konsep yang berpusat pada pengajar (*instructor input/lecture*). Teori tersebut dikuatkan oleh Michaelsen (2002) yang menyatakan *Team Based Learning* (TBL) memiliki karakteristik penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Mahasiswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah. Penekanan TBL pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi kuliah. Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi, umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Team based learning (TBL) adalah sebuah pembelajaran aktif dan strategi pembelajaran dengan kelompok kecil yang menyediakan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan konsep melalui tahap aktivitas-aktivitas, meliputi kerja individual (*individual work*), kerja tim (*team work*), dan umpan balik cepat (*immediate feedback*) (Parmelee (2012).

Sedangkan Paul & Elder (2006) menjelaskan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan / keterampilan seseorang dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu hal dengan menggunakan proses yang sistematis sehingga menghasilkan daya berpikir atau suatu pemikiran yang intelektual didalam ide-ide yang digagas.

Halpern (1996) dalam Scott (2008) menyebutkan bahwa, kemampuan berpikir kritis itu ditandai dengan penggunaan kemampuan kognitif atau suatu strategi untuk meningkatkan kemungkinan hasil yang diinginkan. Berpikir kritis juga melibatkan proses penalaran atau logika didalam mengevaluasi serta berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam membuat sebuah keputusan.

Sementara itu menurut Ennis dalam Hassaobah (2008: 87), ada 12 indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas yang terdiri atas memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik.

Kelompok intervensi dalam penelitian ini diberikan modul *Team Based Learning* sehingga mahasiswa bisa mempersiapkan diri baik untuk membaca buku referensi yang sesuai dengan materi yang telah ditentukan maupun mempersiapkan diri untuk diskusi dalam kelompok maupun antar kelompok. Mahasiswa bisa belajar secara mandiri maupun belajar bekerjasama.

Mahasiswa berpacu untuk berlomba-lomba giat belajar mandiri dan mengeluarkan pendapat dalam diskusi kelompok. Antara mahasiswa yang satu dengan yang lain saling mengeluarkan jawaban pendapat sesuai dengan teori atau referensi yang telah dibacanya. Hal ini sangat jauh sekali berbeda dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Mahasiswa yang mendapatkan metode pembelajaran TBL mampu memberikan penjelasan sederhana maupun detail akan kasus yang sedang didiskusikan serta dengan sendirinya mahasiswa membuat kesimpulan.

Diskusi kelompok maupun antar kelompok sangat menarik dan antusias, mahasiswa dengan membaca soal langsung menghubungkan dengan materi yang telah dipelajari dari buku referensi sehingga ini membuat mahasiswa bisa mengemukakan pendapat sesuai keilmuawan dan teori yang tepat.

Mahasiswa juga merasa sangat dihargai, senang, lebih aktif dan bersemangat setiap kali pertemuan pembelajaran dengan menggunakan TBL. Antara mahasiswa yang satu dan yang lain yang saling sabar

mendengarkan pendapat dan penjelasan jawaban temannya yang bisa mahasiswa gunakan sebagai bahan pertimbangan. Hal ini secara tidak langsung membuat mahasiswa belajar menghargai pendapat orang lain dan membangun berpikir kritis. Kekuatan TBL dalam diskusi kelompok maupun antar kelompok memacu mahasiswa untuk bisa berpikir kritis.

3. Pengaruh penerapan metode pembelajaran *Team Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis

Pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dilakukan intervensi (*pretest*) pada kelompok intervensi rata rata 92.71 ± 5.36 dan 92.22 ± 6.70 pada kelompok kontrol yang berarti kedua kelompok sebelum dilakukan intervensi mempunyai kemampuan berpikir kritis yang sama atau homogen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berpikir kritis responden pada *posttest* antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol secara signifikan berbeda, yaitu sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai rata rata 113.06 ± 8.63 pada kelompok intervensi dan 93.47 ± 8.27 pada kelompok kontrol. Hal ini berarti dengan intervensi metode pembelajaran *Team Based Learning* lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dari pada metode pembelajaran ceramah.

Hasil penelitian ini juga mengukur berpikir kritis mahasiswa setelah pertemuan ke tiga, ke lima dan ketujuh TBL yang didapatkan

hasil nilai F hitung $>$ F tabel pada kelompok intervensi ($13.667 > 3.08$) dan $p < 0.05$ ($0.000 < 0.05$) yang hal ini berarti bahwa ada perbedaan rata rata nilai berpikir kritis dari *post test* ke tiga, *post test* ke lima, dan *post test* ke tujuh.

Sedangkan nilai yang didapatkan untuk F hitung $<$ F tabel pada kelompok kontrol ($0.086 < 3.094$) dan $p > 0.05$ ($0.918 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata rata nilai berpikir kritis dari *post test* I, *post test* II, dan *post test* III pada kelompok kontrol / kelompok metode pembelajaran ceramah.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari kelima item setelah diberikan metode pembelajaran *Team Based Learning* selama tujuh kali rata-rata kemampuan berpikir kritis responden meningkat lebih tinggi pada item memberikan penjelasan lebih lanjut dan paling rendah pada item membangun ketrampilan dasar dalam berpikir kritis.

Hasil penelitian ini menjawab hipotesa dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *Team Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan di Program Studi DIII Keperawatan STIKES Satria Bhakti Nganjuk. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pada kelompok intervensi semakin lama mahasiswa mendapatkan pembelajaran *Team Based Learning* maka semakin terus meningkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Yang hal ini jauh berbeda dengan peningkatan

kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang mendapat pembelajaran dengan metode ceramah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rondall E. Allen *et al.*, (2013) yang membuktikan bahwa *Team Based Learning* meningkatkan keterlibatan mahasiswa, meningkatkan persiapan mahasiswa untuk kelas, dan mempromosikan pencapaian hasil daripada metode ceramah. Begitu juga penelitian Maslampak, *et al.*, (2015) yang mengemukakan bahwa *Team Based Learning* mampu menghasilkan perbaikan yang jauh lebih baik dan stabilitas dalam pengetahuan mahasiswa keperawatan dibandingkan dengan metode ceramah tradisional.

Penelitian Espey & Walker (2012) membuktikan bahwa *Team Based Learning* mampu mengembangkan atau meningkatkan semua keterampilan akademik umum serta rata-rata semua keterampilan berpikir kritis. Begitu pula Mcinerney & Fink (2003) yang mengungkapkan bahwa *Team Based Learning* banyak bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam penerapan metode pembelajaran *Team-Based Learning* perlu memperhatikan empat elemen penting. Empat elemen penting itu menurut Michaelsen & Parmalee (2009) antara lain terdiri ; Kelompok yaitu menjamin kelompok mempunyai sumber yang adekuat dalam menetapkan kemampuan kelompok pada level yang sama, menghindari koalisi anggota yang akan mengganggu keterpaduan

kelompok, menjamin bahwa kelompok mempunyai kesempatan dalam mengembangkan belajar secara tim. ; tanggung jawab yaitu mahasiswa bertanggung jawab selama bekerja baik secara individu maupun kelompok. Dan umpan balik yaitu mahasiswa harus sering menerima atau mendapatkan secepat mungkin umpan balik. Umpan balik yang diberikan secara dini adalah suatu hal utama dalam TBL, umpan balik yang berisi tentang isi pembelajaran dan hambatan dalam belajar. Serta tugas tim harus meningkatkan proses pembelajaran dan pengembangan tim.

Sesuai dengan teori di atas pembentukan kelompok dalam penelitian ini dilakukan dengan pemerataan kemampuan mahasiswa berdasarkan hasil *pretest* dan nilai IPK dari semester sebelumnya. Mahasiswa yang mempunyai hasil nilai tinggi baik dari IPK maupun *pretest* didistribusikan pada setiap kelompok. Begitu juga untuk mahasiswa yang mempunyai nilai IPK dan *pretest* yang sedang atau rendah. Mahasiswa juga diberikan kebebasan untuk memilih masuk ke kelompok yang mana dan bersama siapa, tetapi tetap memperhatikan pemerataan hasil *pretest* dan IPK. Hal ini selain meningkatkan motivasi sesama anggota kelompok juga bertujuan menjamin kemampuan kelompok pada level yang sama.

Modul pembelajaran *Team Based Learning* pada penelitian ini telah diberikan dan dijelaskan sebelum penerapan TBL dilakukan, sehingga mahasiswa mempunyai tanggung jawab secara pribadi untuk

belajar materi yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya sesuai buku referensi yang telah ditentukan. Begitu pula saat diskusi baik diskusi dalam kelompok kecil maupun diskusi antar kelompok mahasiswa mempunyai tanggungjawab atas jawaban yang dikeluarkan beserta argumen sesuai teori yang dikemukakan. Mahasiswa dalam kelompok intervensi ini diberitahu jika nilai per pertemuan akan menjadi nilai tugas mata kuliah sehingga diharapkan mahasiswa belajar sungguh sungguh.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan umpan balik secara cepat setelah mahasiswa mengemukakan jawaban dan alasan dari soal yang dibahas. Satu soal dilakukan umpan balik terlebih dahulu lalu dilanjutkan mahasiswa mengemukakan jawaban dan alasan untuk kasus berikutnya, dan umpan balik dilakukan kembali. Begitu seterusnya sampai soal habis atau selesai.

Tugas tim berdiskusi tentang kasus yang telah ditetapkan oleh peneliti yang disesuaikan dengan pokok materi yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini ada 7 pokok materi yang diajarkan dengan metode *Team Based Learning* dan mahasiswa 7 kali mendapatkan pembelajaran dengan metode *Team Based Learning*. Pada masing masing materi terdiri dari 10 soal yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Pada penelitian ini mahasiswa yang mendapatkan metode pembelajaran *Team Based Learning* sangat senang dan antusias. Setiap

mahasiswa aktif mengemukakan pendapat tentang jawaban yang diungkapkan. Mahasiswa dalam membahas soal persoa mampu mengeluarkan pendapat sesuai teori dari buku refensi yang diambil, yang hal ini berbeda sekali dengan mahasiswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah.

Mahasiswa mempunyai kemampuan memberikan penjelasan lebih lanjut yang lebih tinggi dibandingkan item kemampuan berpikir kritis lainnya setelah diberikan selama tujuh kali TBL. Mahasiswa yang selama ini ketika ditanya tentang materi atau soal yang sedang diajarkan cenderung diam bahkan tidak mengerti apa - apa ternyata setelah diberikan TBL mereka lebih aktif menjelaskan. Bahkan penjelasan yang diberikan secara detail berdasarkan teori-teori yang dibaca. Hal ini membuktikan tahapan yang ada di TBL terutama *pre preparation* (belajar mandiri) menyiapkan mahasiswa untuk lebih siap dengan materi atau soal yang diberikan.

Sedangkan item yang terendah mahasiswa pada *post test III* adalah kemampuan membangun ketrampilan dasar berpikir kritis. Hal ini tentunya perlu ditingkatkan dengan memperhatikan item yang ada pada indikator tersebut. Antara lain yaitu mahasiswa dapat ditingkatkan dalam mempertimbangkan sumber dari buku referensi / internet yang dapat dipercaya atau tidak, relevan atau tidak dengan materi yang dipelajari. Serta mahasiwa perlu ditingkatkan juga dalam kemampuannya untuk memberikan alasan, membuat dugaan – dugaan

jawaban, kebiasaan bertanggung jawab dan berhati hati dengan apa yang dikemukakan.

Hasil aplikasi *Team Based Learning* pada mata kuliah Maternitas yang dilakukan dalam tujuh pertemuan, menunjukkan nilai rata rata dalam kategori memuaskan (A). Hal ini membuktikan metode *Team Based Learning* yang memberikan pemahaman yang baik pada mahasiswa. Untuk mata kuliah maternitas yang didalamnya terdapat penalaran atau analisis metode ini sangat membantu mahasiswa.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran *Team Based Learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Nilai rata-rata yang semakin meningkat setelah pemberian *Team Based Learning* selama tujuh kali, dibandingkan pemberian selama tiga atau lima kali TBL bisa menjadi dasar pertimbangan pentingnya metode pembelajaran *Team Based Learning* dalam meningkatkan mutu pendidikan keperawatan.

C. Kekuatan

1. Penelitian ini dilakukan dengan metode *Quasy Experiment pre and post test with control group* dengan tujuh kali intervensi.
2. Penelitian ini membandingkan perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan *post test* ketiga, kelima dan ketujuh setelah mendapatkan metode pembelajaran *Team Based Learning*.

3. Pada penelitian ini juga meneliti perkembangan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada setiap item setelah diterapkannya metode pembelajaran *Team Based Learning* pada mahasiswa.

D. Kelemahan

1. Adanya tahap *Team Based Learning* yang tidak bisa dilakukan pengawasan dalam penelitian ini yaitu pada tahap belajar mandiri / *pre class*.
2. Mini kuis yang digunakan dalam penelitian ini belum dilakukan uji analisa soal.
3. Ada faktor- faktor lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa tetapi dalam penelitian ini tidak diteliti, yaitu cara pandang seseorang dalam memahami sesuatu, kecerdasan, motivasi yang dimiliki, latar budaya serta keadaan kecemasan seseorang terhadap kemampuan berpikir kritis.
4. Dalam penelitian ini tidak dilakukan evaluasi proses pembelajaran sehingga tidak dapat diketahui kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran TBL.

E. Implikasi

1. Metode pembelajaran *Team Based Learning* bisa diterapkan pada mahasiswa keperawatan dengan memperhatikan materi pembelajaran, rasio mahasiswa, pengaturan dinamika sumber daya dan kerjasama

antara individu dan kelompok untuk mendapatkan formulasi yang tepat, serta *feedback* yang tepat dan cepat.

2. Penerapan metode pembelajaran *Team Based Learning* dengan melakukan pengontrolan pada masing-masing tahap terutama tahap *pre class* / belajar mandiri akan memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Penerapan metode pembelajaran *Team Based Learning* secara rutin atau terus menerus perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara tepat dan cepat.